

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Mulyasa dalam Haryanto (2021:27), hasil belajar adalah suatu prestasi belajar pada peserta didik secara keseluruhan yang dapat menjadi sebuah indikator kompetensi dan juga sebuah derajat perubahan perilaku pada peserta didik. Kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik maka perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai suatu wujud dari hasil belajar peserta didik dimana pengalaman langsung yang menjadi acuannya. Hasil belajar dapat menjadi sebuah pengukuran dari penilaian proses belajar yang telah dicapai oleh setiap peserta didik pada satu periode tertentu. Hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berbentuk simbol, huruf ataupun kalimat (Fatirani, 2022:35). Kemudian menurut Nuridayanti (2022:28), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil ini dapat berupa kemampuan kognitif, afektif ataupun psikomotorik yang diperoleh selama pembelajaran. Umumnya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dalam mencapai keberhasilan dalam kegiatan belajar, guru akan memberikan nilai kepada peserta didik. Dari pengertian hasil belajar yang telah disampaikan oleh para ahli maka penulis dapat mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan pada tingkah laku peserta didik yang disebabkan oleh proses belajar. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.

2.1.1.2 Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Bloom mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Straus, Tetroe, & Graham dalam

Ricardo & Meilani (2017:94), menjelaskan bahwa ranah kognitif memusatkan peserta didik terkait cara peserta didik memperoleh pengetahuan akademik melalui metode pengajaran ataupun penyampaian informasi; kemudian pada ranah afektif yang dilibatkan oleh peserta didik adalah sikap, nilai, serta keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku; dan ranah psikomotorik yang mengarah pada keterampilan serta pengembangan diri yang dapat diaplikasikan melalui kinerja maupun praktik dalam mengembangkan penguasaan keterampilan.

Menurut Bloom dalam Sudjana (2016:22), membagi indikator hasil belajar kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu:

- a. Aspek Pengetahuan, pada aspek ini difokuskan pada kemampuan berfikir peserta didik sehingga peserta didik hanya menjawab pertanyaan sesuai yang sudah dibacasaja.
- b. Aspek Pemahaman, pada aspek ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberikan contoh, prinsip atau konsep.
- c. Aspek Aplikasi, pada aspek ini peserta didik dituntut untuk mengaplikasikan apa yang sudah dipelajari kedalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Aspek Analisis, pada aspek ini peserta didik diminta untuk mengklasifikasikan informasi yang telah didapatkan, peserta didik dapat memberikan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, serta menemukan sebab dan akibat.
- e. Aspek Sintesis, pada aspek ini peserta didik diminta untuk dapat menghasilkan suatu cerita, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan.
- f. Aspek Evaluasi, pada aspek ini peserta didik dituntut untuk kembali menilai informasi yang sudah diterima atau materi yang sudah dipelajari.

2. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari 5 aspek, kelima aspek ini dimulai dari tingkat dasar menuju tingkat yang kompleks yaitu:

- a. Penerimaan (*Receiving*)
- b. Jawaban (*Responding*)
- c. Penilaian (*Valuing*)
- d. Organisasi
- e. Internalisasi Nilai

3. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada 6 tingkatan dalam ranah psikomotorik, yaitu:

- a. Gerakan refleks atau keterampilan pada gerakan yang dilakukan secara spontan dan tidak sadar.
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual seperti membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d. Kemampuan pada bidang fisik seperti kekuatan, ketepatan, dan keharmonisasian
- e. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti ekspresi dan interpretatif.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Damayanti (2021:9), menjelaskan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dalam diri peserta didik (internal) dan faktor dariluar diri peserta didik (eksternal).

1. Faktor Internal

Dalam faktor internal terdapat faktor fisiologis dan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini berkenaan dengan kondisi jasmani peserta didik. Apabila selama melaksanakan kegiatan belajar keadaan jasmani peserta didik sehat dan segar maka akan mendukung peserta didik dalam kegiatan belajar. Peserta didik yang sehat akan merasa nyaman untuk belajar dan lebih mudah untuk menerima informasi yang disampaikan oleh guru, begitupula sebaliknya apabila peserta didik dengan jasmani yang kurang sehat maka konsentrasi dalam belajar akan terganggu dan sulit menerima informasi yang disampaikan oleh guru.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang terdapat dalam jiwa seorang anak dalam menghadapi suatu pelajaran. Faktor psikologis ini dapat berupa intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal terdapat faktor non sosial dan faktor sosial yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

a. Faktor Non Sosial

Faktor non sosial yaitu faktor selain manusia yang dapat mempengaruhi hasil belajar seperti cuaca, suasana lingkungan, dan media yang dipakai untuk kegiatan belajar.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu faktor manusia selain diri peserta didik, baik manusia tersebut hadir secara langsung maupun tidak langsung. Faktor manusia yang hadir secara langsung yaitu guru, orang tua, teman sebaya, dan lain sebagainya, sedangkan yang tidak hadir secara langsung seperti foto, surat, nyanyian, dan sebagainya.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Kertati et al., (2023:15), model pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada peserta didik dengan cara pengelompokan peserta didik untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik tidak hanya sebagai obyek belajar, tetapi menjadi subyek belajar karena dapat menuangkan kreatifitasnya secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kemudian Sojo (2022:2), menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dengan anggota sebanyak 4-5 orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen disini yaitu struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, serta perbedaan ras atau mungkin etnis. Selanjutnya menurut Putra (2019:10), model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menuntut adanya kerjasama antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam kegiatan pembelajaran di kelas agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif berinteraksi secara positif melalui kelompok-kelompok yang telah dibentuk untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kelompok tersebut peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya serta dapat bertukar ide atau pemikiran dengan peserta didik yang lain.

2.1.2.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Djajir (2018:16), karakteristik atau ciri-ciri dari model pembelajaran kooperatif ada 4 yaitu:

1. Kelompok belajar dibentuk dengan kemampuan peserta didik yang berbeda, setiap kelompok harus ada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah

2. Jika memungkinkan, setiap anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
3. Peserta didik belajar dalam kelompok yang sudah dibentuk secara kooperatif untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan
4. Penghargaan yang diberikan lebih berorientasi pada kelompok dibanding individu

2.1.2.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Djajir (2018:16), menjelaskan sintak model pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

Tabel 2.1
Sintak Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan
1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Pada fase ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan belajar yang sedang berlangsung dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam belajar.
2. Menyajikan informasi	Pada fase ini guru menyampaikan informasi kepada peserta didik melalui bahanbacaan atau dapat mempraktikannya secara langsung.
3. Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok-kelompok belajar	Pada fase ini guru membantu peserta didik untuk membentuk kelompok belajar dan menjelaskan bagaimana cara agar kelompok dapat melakukan transisi secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Pada fase ini guru mulai memberikantugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, kemudian guru juga membimbing peserta didik dalam kelompok belajar saat mengerjakan tugas yang telah di berikan.
5. Evaluasi	Pada fase ini guru mengevaluasi peserta didik terhadap hasil belajar yang telah dipelajari atau terhadap tugas yang telah dikerjakan.
6. Memberikan penghargaan	Pada fase ini guru dapat menghargai hasil kerja dan usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik yang selama proses pembelajaran berlangsung baik secara kelompok maupun individu.

2.1.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Oktavia dalam Paryanto (2020:26), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif

- a. Model pembelajaran kooperatif cocok untuk menuntaskan masalah yang memerlukan pemikiran bersama.
- b. Saling adanya ketergantungan positif.
- c. Adanya pengakuan untuk merespons perbedaan yang ada didalam kelompok.
- d. Peserta didik terlibat secara langsung dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- e. Suasana kelas menjadi menyenangkan.
- f. Peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.
- g. Peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari karena bekerjasama dengan temannya.
- h. Mempererat rasa pertemanan dan solidaritas sehingga antar anggota kelompok akan menjalin hubungan yang positif.
- i. Menghilangkan sifat mementingkan diri atau egois.
- j. Meningkatkan kemampuan memandang suatu masalah dari berbagai perspektif.

2. Kekurangan model pembelajaran kooperatif

- a. Jika dalam suatu kelompok tidak dapat bekerjasama secara baik, maka akan terjadi perselisihan karena munculnya berbagai perbedaan.
- b. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang karena memerlukan banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.

- c. Selama berlangsungnya kegiatan diskusi kelompok ada kecenderungan topik masalah yang dibahas akan meluas sehingga tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan diawal.
- d. Saat berjalannya kegiatan diskusi terkadang didominasi oleh seseorang sehingga pembagian tugas tidak merata.
- e. Karena sebagian penjelasan materi didapat dari teman yang menjelaskan, terkadang agak sulit dipahami karena pengetahuan yang terbatas.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

Maisaroh et al., (2019), mengartikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* memiliki tujuan agar setiap peserta didik yang berada dalam kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pendapat serta pandangan pemikiran peserta didik lain. Pada tipe pembelajaran *time token* ini setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk berbicara untuk mengemukakan pendapatnya. Kemudian Fanani dalam Darmadi (2021), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* menekankan proses *feedback* sepenuhnya kepada peserta didik untuk mengeksplor materi yang dipelajari dan mengembangkannya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan pola aktivitas peserta didik seperti ini akan menjadikan kerja kelompok menjadi lebih efisien dan semakin cepat dalam mendukung perkembangan pengetahuan peserta didik melalui berbagai jenis cara berfikir. Suprijono dalam Veryani & Astuti (2022), menyatakan model pembelajaran tipe *time token* dapat membuat peserta didik dapat bekerjasama dan saling membantu dengan peserta didik lainnya dalam menemukan materi pembelajaran. Para peserta didik juga diharapkan dapat saling beropini dan berdiskusi untuk lebih memperluas pengetahuan yang mereka miliki.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah model pembelajaran diterapkan dengan cara membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dan

dalam kelompok tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan dan mengeksplor materi pembelajaran bersama dengan teman sekelompoknya. Kemudian setiap peserta didik juga mendapatkan kupon berbentuk kertas yang berisi waktu untuk berbicara serta menyampaikan pendapatnya dengan tujuan tidak adapeserta didik yang mendominasi dan tidak ada peserta didik yang benar-benar hanya diam saja saat kegiatan belajar berlangsung.

2.1.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

Menurut Kurniawan et al., (2022:208), model pembelajarankooperatif *time token* memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang diterapkan ketika kegiatan belajar berlangsung yaitu:

1. Di dalam kelompok peserta didik bekerja sama untuk menuntaskan materi yang ditugaskan.
2. Kelompok peserta didik dibentuk secara heterogen, dimana dalam satu kelompok adapeserta didik yang memiliki kemampuan tingkat tinggi, sedang, dan rendah.
3. Membagi tugas dan tanggung jawab bersama.
4. Memberikan penghargaan dengan mengutamakan kelompok, bukan individu.
5. Diberikannya kupon berbicara oleh guru kepada peserta didik.

2.1.3.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

Asnita & Khair (2020), menyatakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *time token* langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Guru menginstruksikan kelas untuk melaksanakan diskusi
3. Guru memberikan tugas kepada peserta didik, kemudian memberikan kupon untuk berbicara dengan waktu tertentu kepada setiap peserta didik
4. Kemudian peserta didik diminta untuk mengembalikan kupon terlebih dahulu sebelum ia berbicara atau menyampaikan pendapatnya
5. Ketika peserta didik tampil untuk berbicara, peserta didik lainnya

memperhatikan dan menunggu untuk mendapatkan giliran

6. Peserta didik yang telah menggunakan kuponnya tidak boleh berbicara atau menyampaikan pendapatnya kembali
7. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara, sehingga tidak ada lagi peserta didik yang memegang kupon didalam kelas
8. Guru memberi nilai sesuai dengan pendapat yang telah diutarakan oleh peserta didik sesuai waktunya
9. Setelah selesai semua guru membuat kesimpulan bersama-sama peserta didik, setelah itu menutup pembelajaran

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token*

Menurut Sutiyono (2018:33), kelebihan dari model pembelajarankooperatif tipe *time token* ini adalah :

- a. Memotivasi peserta didik agar belajar mandiri terhadap materi pembelajaran.
- b. Melatih rasa percaya diri peserta didik karena terbiasa tampil saat kegiatan belajar berlangsung.
- c. Meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik didepan banyak orang serta melatih untuk menyampaikan ide.
- d. Melatih daya ingat peserta didik dan disiplin dalam memanfaatkan waktu.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Menurut Sutiyono (2018:33), kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *time token* adalah sebagai berikut:

- a. Model *time token* terdapat batasan waktu dalam aktivitas belajar peserta didik.
- b. Kesempatan bagi peserta didik untuk berfikir dan menyampaikan pendapatnyakurang maksimal karena adanya kupon waktu yang diberikan.

2.2 Teori yang Melandasi Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token*

Menurut Arsyad (2021:24), kognitif berasal dari kata *cognition* yang memiliki arti mengetahui. Dalam arti luas *cognitive* memiliki arti perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitif merupakan salah satu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dibandingkan dengan hasil belajar yang didapatkan. Salah satu tokoh dalam teori belajar kognitif ialah Jerome S. Bruner.

Bruner dalam Anwar (2017:168), memandang teman sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya peran teman dalam kegiatan belajar memang cukup diperlukan. Teman dapat menjadi *partner* dalam bekerja untuk menyelesaikan masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Keberadaan dan kerjasama antar teman sangat memungkinkan, karena proses belajar ini dapat disajikan dalam bentuk diskusi kelas, demonstrasi, kegiatan laboratorium, dan kegiatan lainnya yang membutuhkan peran teman sekelas. Oleh karena itu peran teman dan peserta didik dianggap penting, terutama ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peserta didik harus lebih aktif berperan dalam menemukan dan mengembangkan materi sendiri yang diajarkan, sedangkan teman membantu memberikan informasi tambahan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap pembelajaran yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan yaitu:

1. Tahap enaktif, yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh individu merupakan sebuah upaya untuk memahami lingkungan. Dalam memahami dunia sekitarnya, peserta didik menggunakan pengetahuan motoric, misalnya melalui sentuhan, gigitan, dan sebagainya.
2. Tahap ikonik, yaitu objek atau dunia yang dipahami oleh seseorang dan dapat dilakukan dengan bantuan gambar-gambar atau visualisasi verbal.
3. Tahap simbolik, terjadi ketika individu telah memiliki ide-ide atau gagasan abstrak.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut.

Tabel 2.2
Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1.	Wardoyo	2021	Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Time Token</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif <i>time token</i> dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Inggris pada peserta didik kelas VIII B semester I SMP Negeri 2 Nguter Tahun Pelajaran 2017/2018. Persentase ketuntasan peserta didik dalam belajar sebelum tindakan yaitu 20 peserta didik atau 62,5%, kemudian pada Siklus I meningkat sebanyak 24 peserta didik atau 75%, dan pada Siklus II meningkat sebanyak 31 peserta didik atau 96,9%. Kemudian rata-rata hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum dilakukannya tindakan sebesar 70,9, pada Siklus I rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 73,4, dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 81,7 dimana pada Siklus II ini nilai rata-rata peserta didik 81,7 dan sebanyak 96,9% peserta didik telah mencapai KKM. Persentase ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil karena peserta didik telah mencapai indikator kinerja dalam ketuntasan belajar yaitu 90%.

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
2.	Yanti et al.,	2022	Penerapan Model Pembelajaran <i>Time Token</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SDN 006 Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi	Hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan model pembelajaran <i>Time Token</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SD Negeri 006 Pangkalan Indarung. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik mulai dari Pra Siklus sampai Siklus II. Sebelum tindakan (pra siklus) rata-rata kelas baru mencapai 55,41 dan hanya 9 peserta didik atau 31,03% yang tuntas dalam belajar. Kemudian pada Siklus I dengan menggunakan model pembelajaran <i>Time Token</i> rata-rata kelas mengalami peningkatan sampai 58,27 dan terdapat 13 peserta didik atau 44,82% yang tuntas dalam belajar, pada Siklus II dengan rata-rata kelas mencapai 68,62 dan terdapat 18 peserta didik atau 62,06% yang tuntas dalam belajar. Peningkatan tersebut juga berlanjut dengan rata-rata kelas mencapai 80,17 dan 25 orang peserta didik atau 86,20% yang tuntas dalam belajar.

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
3.	Sholikha	2017	Penerapan Model Pembelajaran <i>Time Token</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPS Kelas V MI Bahrul Ulum Surabaya	<p>Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap siklus. Pada Siklus I hasil dari peningkatan persentase yang ditunjukkan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti melanjutkannya ke Siklus II untuk meningkatkan kekurangan-kekurangan atau memperbaiki hambatan-hambatan yang terjadi pada Siklus I. Persentase yang ditunjukkan pada siklus II ini berhasil memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan tergolong ke kategori sangat baik, tetapi peneliti memilih untuk tetap melanjutkan ke Siklus III untuk pemantapan. Persentase yang didapat pada Siklus III ini mengalami peningkatan dan tergolong kedalam kategori sangat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran <i>time token</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V MI Bahrul Ulum Surabaya.</p>

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
4.	Popla & Arini	2019	Penerapan Model Pembelajaran <i>Time Token</i> Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Konsep Ciri-Ciri Makhluk Hidup Pada Peserta didik Kelas VIII SMP Kristen YPKPM Ambon	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Time Token</i> terhadap peningkatan hasil belajar konsep makhluk hidup pada peserta didik kelas VIII-2 SMP Kristen YPKPM Ambon menunjukkan tingkat keberhasilan yang signifikan. Hasil tes awal peserta didik rata-rata pencapaian 54,70% dan dikatakan belum tuntas. Sementara pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, tes akhir dan nilai akhir rata-rata persentase pencapaian skor 88,19% dan dikatakan berhasil.

2.3.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Persamaan	Perbedaan
Sama-sama meneliti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe <i>time token</i> dan mengukur pada variable yang sama yaitu variable hasil belajar.	Penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang sebelumnya adalah berbeda pada tingkatan sekolah, penelitian ini mengambil subjek peserta didik SMA dan berbeda dalam mata pelajaran yang diambil yaitu mata pelajaran ekonomi
	Pada penelitian ini juga peneliti menggunakan effect size untuk mengetahui seberapa kuat efek yang diberikan oleh model pembelajaran yang diterapkan guru.

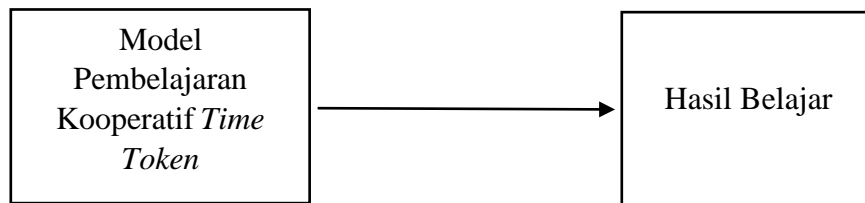
2.4 Kerangka Pemikiran

Hermawan (2019:126), menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah narasi atau pernyataan tentang konsep penyelesaian masalah yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian kuantitatif kerangka pemikiran sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara menyeluruh. Penelitian ini berlandaskan pada teori belajar kognitif.

Menurut Piaget pengetahuan itu berasal dari tindakan, perkembangan kognitif itu bergantung padaseberapa aktif peserta didik dalam memanipulasi dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Maskun, 2018:57). Dalam teori kognitif Bruner perkembangan intelektual adalah hal yang penting dalam proses perkembangan kognitif seseorang, namun tidak bisa dipungkiri bahwa interaksi, bahasa, serta kecakapan merupakan hal yang penting juga. Menurut Bruner apabila seorang peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang baik namun tidak dapat berinteraksi dan kurang memiliki kemampuan maka proses perkembangan kognitifnya tidak dapat berjalan mudah dan sesuai.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik menjadi pemeran utama dalam kegiatan belajar serta peserta didik dituntut untuk berdiskusi bersama dengan teman sekelompoknya untuk memecahkan suatu masalah dan mencari solusinya, pada saat itu juga kemampuan berinteraksi, serta kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pendapat dilatih. Dengan diterapkannya kegiatan belajar seperti ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu Model Pembelajaran Kooperatif *Time Token* (X) yang menjadi variabel bebas dan Hasil Belajar (Y) yang menjadi variabel terikat. Secara skematik kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran konvensional di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional setelah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *time token* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional setelah perlakuan.